

Relasi Kuasa Gender terhadap Beban Ganda Perempuan Pekerja dalam Sistem Kapitalisme Patriarkal

Menik Sundari¹, Nur Fadliyah Mandasini², Safitri Maya Nastiti³
Sosiologi, FISIP, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia^{1,2,3}

*Email: meniksundari93@gmail.com, nurfadliyahmandasini@gmail.com, mayanast1203@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 03-05-2026
Disetujui 10-05-2026
Diterbitkan 12-05-2026

ABSTRACT

This study examines the double burden currently experienced by working women using a socialist feminist perspective. Women's participation in the public sector today is not accompanied by an equal redistribution of domestic work with men, therefore, many women experience exploitation in both the reproductive and productive spheres. This research uses a qualitative method with a critical paradigm through preliminary observations, in depth interviews, and documentation studies involving married working women. The findings of this study show that the double burden is not merely an individual issue but also a structural consequence arising from the intersection of patriarchy and capitalism. Patriarchal ideology positions women as the primary actors in domestic work, while capitalism itself benefits from unpaid reproductive labor and simultaneously supports labor productivity. Solving the issue of the double burden on women requires structural transformation through the redistribution of domestic work and the dismantling of patriarchal ideology

Keywords: Double Burden, Socialist Feminism, Patriarchy, Gender Relations

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai beban ganda yang saat ini dialami oleh perempuan pekerja dengan menggunakan perspektif feminis sosialis. Partisipasi perempuan dalam sektor publik saat ini tidak diiringi dengan redistribusi kerja domestik yang setara dengan laki-laki, maka dari itu banyak perempuan yang mengalami eksploitasi baik dalam ranah reproduktif maupun produktif sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis melalui observasi awal, wawancara mendalam serta studi dokumentasi yang melibatkan para perempuan pekerja yang telah berumah tangga. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa beban ganda bukan hanya persoalan individu akan tetapi juga konsekuensi struktural antara persinggungan patriarki dan kapitalisme. Ideologi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai peran utama dalam ranah kerja domestik, sementara kapitalis sendiri memperoleh keuntungan dari kerja reproduktif yang tidak dibayar serta ikut menopang produktivitas tenaga kerja. Penyelesaian masalah beban ganda pada perempuan memerlukan transformasi struktural melalui redistribusi kerja domestik serta ideologi patriarki.

Katakunci: Beban Ganda, Feminisme Sosialis, Patriarki, Relasi Gender

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sundari, M., Mandasini, N. F., & Nastiti, S. M. (2026). Relasi Kuasa Gender Terhadap Beban Ganda Perempuan Pekerja Dalam Sistem Kapitalisme dan Patriarkal. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 4322-4327. <https://doi.org/10.63822/hpw3w470>

PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja terus mengalami peningkatan cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, hal ini sering ditafsirkan sebagai suatu penanda dari kesetaraan gender. Namun, dibalik jumlah partisipasi yang terus meningkat itu, ada juga realitas perempuan di ranah publik yang tidak banyak dibahas padahal perempuan cukup berperan dalam menanggung beban kerja ganda termasuk domestik. Para perempuan bekerja dan memasak, mengurus rumah tangga sebelum berangkat kerja, mengasuh anak-anak di sela waktu istirahat, menjaga serta merawat keluarga termasuk suami dan semua itu berjalan biasa saja seolah tanpa ada yang perdulu dan mempertanyakannya (Fraser, 2016). Fenomena ini merupakan suatu beban ganda yang dialami oleh perempuan, beban bukan suatu kelelahan fisik yang dialami perempuan tetapi juga termasuk suatu ketimpangan struktural yang berawal dan mengakar antara para patriarki dan kaum kapitalis. Kapitalis memanfaatkan kerja reproduktif para perempuan yang tidak dibayar untuk tetap mempertahankan upaya tenaga kerja yang dikeluarkan tanpa harus menanggungnya, namun patriarki membentuk sebuah konstruksi gender dan menempatkan perempuan sebagai pihak dalam subordinat (Bhattacharya, 2017).

Perempuan yang setiap hari menjalani peran domestik seperti mencuci pakaian, menyiapkan makan untuk keluarga, mendidik anak-anaknya sebenarnya sedang menjalankan fungsi ekonomi secara krusial, hanya saja fungsi dan peran serta yang dia jalani tidak pernah dihitung dan dihargai dalam sistem ekonomi formal dan malah dianggap suatu kewajaan. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa dampak nyata dari kondisi tersebut

Sejumlah penelitian telah mendokumentasikan dampak nyata dari kondisi ini. (Kurniawati dan Suryani 2022) dengan menjelaskan bahwa para perempuan yang bekerja dan masih ikut menanggung serta menjalankan beban domestik secara penuh cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih besar jika dibandingkan para lelaki (Rahmawati, 2021). Norma budaya patriarki masih menjadi tembok tinggi yang menghalangi pembagian kerja domestik yang setara (Haryanto dan Saleh, 2020). Sistem kapitalis secara sistematis ikut mengeksploitasi kerja reproduktif para perempuan sebagai sumber daya gratis yang tidak pernah masuk dalam perhitungan ekonomi. Meski demikian, sebagian besar penelitian juga cenderung memandang beban ganda yang dialami para perempuan bukan sebagai konsekuensi dari arsitektur sosial-ekonomi secara luas, melainkan hanya sebagai masalah individual. Penelitian ini dibuat untuk mengisi celah yang ada tersebut, dengan tujuan untuk menganalisis relasi kuasa gender dan struktur kapitalis-patriarki secara bersama serta membentuk dan menormalisasi eksploitasi ganda terhadap perempuan pekerja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif paradigma kritis. Kualitatif memberikan wadah bagi peneliti untuk menjabarkan pengalaman subjektif para perempuan yang menjalani dua peran sekaligus, analisa yang tidak hanya dilihat dari angka statistik (Gunawan, 2022). Paradigma kritis bukan hanya mendeskripsikan fenomena, melainkan mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dan bekerja di balik kehidupan sehari-hari para perempuan yang bekerja.

Perspektif teoritis yang digunakan adalah feminisme sosialis, yang membantu peneliti melihat dua akar persoalan: patriarki dan kapitalisme secara bersamaan. Perspektif ini sangat relevan untuk mengkaji para perempuan pekerja, karena mampu menghubungkan dimensi budaya dengan dimensi ekonomi-politik dalam satu kerangka analisis yang utuh (Wulandari dan Fitriani, 2022). Dalam sistem patriarki, perempuan dikondisikan untuk menerima beban tanggung jawab domestik sebagai kodrat, sementara kapitalisme

mendapat keuntungan ganda: menekan biaya reproduksi tenaga kerja sambil tetap mendapatkan tenaga kerja yang produktif (Bhattacharya, 2017).

Penelitian dilakukan terhadap delapan perempuan yang sudah menikah dan aktif bekerja, baik dalam sektor formal maupun informal. Para perempuan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, peneliti secara sengaja mencari informan yang memenuhi kriteria tertentu: aktif bekerja, memiliki anak yang masih dalam tahap memerlukan pengasuhan, serta tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga sehari-hari (Sugiyono, 2021). Data dikumpulkan melalui tiga cara yang saling melengkapi: wawancara mendalam semi terstruktur, observasi awal, keseharian, dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan agar memberi keleluasaan bagi informan untuk bercerita melampaui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti, pengalaman hidup seseorang jarang bisa ditangkap sepenuhnya melalui daftar pertanyaan yang kaku (Moleong, 2019). Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas informan dalam menjalankan dua perannya sekaligus, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat analisis dengan literatur berdasarkan sumber-sumber yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan data yang dihasilkan dapat dipercaya, peneliti melakukan triangulasi sumber yakni membandingkan keterangan antar informan dan triangulasi teori, yaitu menguji temuan lapangan dengan kerangka feminis sosialis dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan (Arifin & Nurcahyo, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka masih menanggung hampir seluruh pekerjaan rumah tangga meskipun telah bekerja penuh sepanjang hari. Mencuci, membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, merawat anggota keluarga secara penuh, semua hal itu tetap dilakukan dan menjadi tanggung jawab para perempuan tanpa banyak perubahan setelah mereka memutuskan bekerja di dunia industrial. Temun ini membuktikan bahwa partisipasi perempuan di ranah publik tidak berpengaruh menggeser pembagian peran dalam rumah tangga, justru malah menjadi masalah baru. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari kuatnya peran patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Patriarki menciptakan pembagian kerja berbasis gender yang menempatkan perempuan sebagai subordinat dalam tatanan sosial. Akibatnya, pekerjaan dalam ranah domestik dipandang sebagai kodrat dan pekerjaan perempuan secara alami, bukan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang bisa dipertanyakan, apalagi untuk diubah (Fakih, 2020).

Informan mengakui merasakan kelelahan yang berlapis, bukan hanya secara fisik tetapi juga emosional. Mereka bangun lebih awal dari suami untuk menyiapkan sarapan dan kebutuhan rumah tangga, lalu bekerja seharian di luar rumah, dan pulang kembali ke rumah tetap melanjutkan pekerjaan rumah tangga. Tidak ada jeda yang benar-benar untuk istirahat.. Kondisi ini mencerminkan yang ada dalam perspektif feminis sosialis dan disebut sebagai kerja berlapis, perpaduan antara kerja produktif yang menghasilkan upah dan juga kerja reproduktif yang tidak pernah dibayar tetapi ikut menopang keberlangsungan sistem ekonomi rumah tangga (Bhattacharya, 2017; Fraser, 2016).

Relasi kuasa dalam rumah tangga pun terungkap masih dirasa memiliki ketimpangan. Perani laki-laki sebagai kepala keluarga dan juga pencari nafkah utama secara sadar maupun tidak, digunakan untuk membenarkan minimnya keterlibatan mereka di dalam pekerjaan rumah tangga. Serupa: dengan hal ini,

perempuan yang secara ekonomi aktif juga tetap memiliki posisi tawar-menawar yang lebih lemah dalam negosiasi pembagian kerja ranah domestik (Hidayati, 2018).

Hasil menjelaskan bahwa sebagian besar informan merasa tidak leluasa dan meminta pasangannya untuk berbagi pekerjaan rumah tangga, bukan karena keberatan atau tidak mau tetapi karena adanya tekanan sosial yang sangat kuat dalam lingkungannya. Kekhawatiran yang muncul sebagai istri yang tidak bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga bahkan dianggap tidak mampu mengurus urusan rumah tangga. Sebagian besar informan merasa tidak leluasa meminta pasangan untuk berbagi pekerjaan rumah tangga (Rahmawati, 2021). Bukan karena mereka tidak mau, melainkan karena tekanan sosial yang melingkupinya sangat kuat. Ada kekhawatiran dicap sebagai istri yang tidak bertanggung jawab, atau dianggap tidak bisa mengurus rumah. sama-sama mengidentifikasi norma sosial patriarkal sebagai faktor utama yang mempertahankan distribusi kerja domestik yang tidak setara ini (Prastiwi 2022).

Beban yang berlapis ini kemudian berujung pada konflik peran yang nyata. Perempuan yang merasa bersalah ketika fokus bekerja dan merasa bahwa dirinya meninggalkan anak di rumah, tetapi di lain sisi mereka juga merasa tertinggal secara profesionalisme kerja karena harus membagi peran serta energi dalam urusan rumah tangga. Konflik peran seperti ini memiliki resiko yang dapat memicu stres berlebih dan bahkan dapat menurunkan kualitas hidup para perempuan secara keseluruhan (Utami dan Dewi, 2020). Persoalan yang tidak kalah berat dari sisi tempat kerja, beberapa informan menyatakan bahwa mereka tidak jarang dipandang sebelah mata oleh orang lain karena dianggap tidak mampu berkomitmen penuh terhadap pekerjaan. Perempuan yang berada di pasar kerja Indonesia masih sering mendapat diskriminasi berbasis gender, termasuk hambatan dalam promosi jabatan serta kesenjangan upah yang cukup signifikan (Santoso dan Maharani, 2021). Stereotipe bahwa perempuan harus mendahulukan keluarga dibanding pekerjaan ialah menjadi dasar terjadinya perlakuan diskriminatif terjadi (Wijayanti & Sulastri, 2019).

Di dalam ranah keluarga, perempuan yang dianggap tidak mampu memenuhi standar domestik yang diharapkan justru mendapatkan tekanan sosial, bahkan dari sesama para perempuan. Identitas seorang perempuan sangat melekat dikaitkan dengan kemampuannya dalam mengurus rumah tangga dan keluarga (Nasution, 2023). Hal ini menciptakan terjadinya situasi yang serba salah, bekerja keras di kantor tapi tetap dinilai berdasarkan kebersihan dapur dan kerapian dalam rumah.

Dalam perspektif feminis sosialis membantu menjelaskan mengapa kondisi ini bisa bertahan begitu lama. Kapitalisme bukan sekadar membiarkan patriarki berjalan tetapi, ia secara aktif bergantung pada kerja reproduktif yang tidak dibayar itu. Setiap makanan yang disiapkan perempuan untuk suami yang akan bekerja keesokan harinya, setiap anak yang dirawat hingga tumbuh menjadi tenaga kerja baru, adalah kontribusi nyata pada sistem ekonomi yang tidak pernah diakui secara formal (Sari, 2022).

Dampak yang paling mengkhawatirkan dari beban ganda ini adalah terhadap kesehatan mental perempuan. Perempuan dengan beban kerja yang berlapis memiliki risiko gangguan kesehatan mental yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan level pekerjaan yang setara. Kelelahan kronik, kecemasan, dan perasaan tidak pernah cukup, baik sebagai pekerja maupun sebagai seorang ibu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka (Sari, 2023).

Minimnya kebijakan negara yang benar-benar berpihak pada perempuan pekerja memperparah situasi ini. Fasilitas penitipan anak yang terjangkau masih langka, cuti parental yang setara antara ayah dan ibu belum menjadi norma, dan perlindungan terhadap diskriminasi di tempat kerja masih lemah implementasinya. Kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia belum cukup sensitif terhadap dinamika gender sesungguhnya yang dialami oleh perempuan pekerja (Nurhayati dan Saefudin, 2023)

Di tengah semua tekanan itu, sejumlah informan justru memperlihatkan bentuk-bentuk resistensi yang menarik. Beberapa dari mereka mulai berani menegosiasikan pembagian kerja rumah tangga dengan pasangan. Ada yang melibatkan anggota keluarga yang lain, bahkan ada yang mulai menggunakan jasa asisten rumah tangga meski dengan keterbatasan finansial. Meningkatnya kesadaran gender pada perempuan merupakan sinyal penting dari perubahan sosial yang sedang berlangsung, bahkan jika perubahannya masih berjalan lambat (Rohmah, 2024)

Persoalan beban ganda tidak bisa diselesaikan dengan mengharapkan perempuan lebih pandai mengatur waktu atau lebih sabar menanggung beban. Ini adalah persoalan struktural yang membutuhkan solusi struktural pula mulai dari redistribusi kerja domestik dalam keluarga, hingga kebijakan publik yang secara serius mendukung kesetaraan gender di tempat kerja dan di dalam rumah (Lestari, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa beban ganda yang ditanggung perempuan pekerja bukan lahir dari kelemahan individual, melainkan dari hubungan yang saling mengukuhkan antara patriarki dan kapitalisme. Keterlibatan perempuan di ranah publik belum mampu menggeser distribusi kerja domestik yang timpang, perempuan tetap bekerja di dua hal sekaligus, tanpa pengakuan yang sepadan untuk keduanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi patriarki masih sangat kuat membentuk ekspektasi sosial tentang peran perempuan, bahkan ketika perempuan itu sendiri sudah berstatus pekerja. Posisi tawar perempuan dalam rumah tangga yang lebih lemah dibandingkan laki-laki membuat negosiasi pembagian kerja domestik menjadi hal yang sulit dan sarat tekanan (Prasetyo & Lestari, 2023).

Dampaknya tidak berhenti pada kelelahan fisik semata. Beban ganda membatasi peluang perempuan untuk berkembang secara profesional, mengancam kesehatan mental mereka, dan mempersempit ruang otonomi yang seharusnya mereka miliki sebagai individu. Utami dan Dewi (2020) mencatat bahwa konflik peran yang terus-menerus ini mengikis kualitas hidup perempuan secara menyeluruh. Dalam kerangka feminisme sosialis, persoalan ini tidak bisa dibaca terlepas dari sistem ekonomi yang lebih besar. Kapitalisme memerlukan kerja reproduktif agar mesin produksinya terus berputar, dan patriarki menyediakan ideologi yang membuat kerja itu tampak seperti kodrat, sehingga tidak perlu dibayar, tidak perlu diakui (Bhattacharya, 2017). Memutus siklus ini memerlukan lebih dari sekadar kesadaran individual; dibutuhkan transformasi struktural.

Transformasi itu mencakup redistribusi kerja domestik antara laki-laki dan perempuan, penguatan kebijakan perlindungan perempuan pekerja mulai dari cuti parental yang setara hingga fasilitas penitipan anak yang layak serta dekonstruksi aktif terhadap norma-norma patriarkal yang masih mengakar dalam institusi keluarga maupun tempat kerja. Negara, keluarga, dan masyarakat harus bergerak bersama agar relasi sosial yang lebih adil dan setara gender bukan sekadar cita-cita, melainkan kenyataan yang bisa dirasakan oleh setiap perempuan pekerja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Nurcahyo, A. (2021). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Memperkuat validitas data penelitian sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(2), 67–82. <https://doi.org/10.21831/jmp.v8i2.2021>
- Bhattacharya, T. (2017). *Social reproduction theory: Remapping class, recentring oppression*. Pluto Press.
- Fakih, M. (2020). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.

- Fraser, N. (2016). Contradictions of capital and care. *New Left Review*, 100, 99–117.
- Gunawan, I. (2022). Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial: Paradigma kritis dan aplikasinya. *Jurnal Penelitian Sosial*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/10.20886/jps.v12i1.2022>
- Haryanto, S., & Saleh, A. (2020). Kapitalisme dan eksploitasi kerja reproduktif perempuan. *Jurnal Analisis Sosial*, 25(1), 72–88. <https://doi.org/10.36457/jas.v25i1.2020>
- Hidayati, A. (2018). Relasi gender dan ketidakadilan sosial dalam rumah tangga. *Jurnal Gender Equality*, 5(2), 88–97.
- Kurniawati, D., & Suryani, L. (2022). Beban ganda perempuan pekerja dalam perspektif gender. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 210–225. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2345>
- Lestari, D. (2024). Keadilan gender dan perempuan pekerja. *Jurnal Equality*, 14(1), 23–38. <https://doi.org/10.55981/equality.v14i1.2024>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2023). Patriarki dan pembagian kerja domestik. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 75–89. <https://doi.org/10.7454/jsn.v9i1.2023>
- Nurhayati, E., & Saefudin, A. (2023). Kebijakan ketenagakerjaan berbasis gender di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 101–118. <https://doi.org/10.31629/jkp.v14i2.2023>
- Prasetyo, A., & Lestari, P. (2023). Relasi kuasa gender dalam rumah tangga pekerja perempuan. *Jurnal Gender dan Anak*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.22373/equality.v8i1.17654>
- Prastiwi, D. (2022). Ketidaksetaraan gender dalam distribusi kerja rumah tangga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.2022>
- Rahmawati, N. (2021). Patriarki dan beban domestik perempuan pekerja. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(1), 66–80. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1120>
- Rohmah, F. (2024). Eksploitasi kerja domestik perempuan dalam perspektif feminisme. *Jurnal Perempuan Indonesia*, 12(1), 10–24. <https://doi.org/10.34309/jpi.v12i1.455>
- Santoso, B., & Maharani, A. (2021). Diskriminasi dan ketimpangan upah berbasis gender di pasar kerja Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(1), 33–48. <https://doi.org/10.30590/jk.v16i1.2021>
- Sari, N. (2023). Beban ganda dan kesehatan mental perempuan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(2), 88–101. <https://doi.org/10.7454/jps.v14i2.2023>
- Sari, Y. (2022). Feminisme sosialis dan kritik terhadap kapitalisme patriarkal. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 155–168. <https://doi.org/10.56789/jis.v18i2.2022>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Utami, R., & Dewi, N. (2020). Beban ganda dan konflik peran pada perempuan karier. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jpi.v9i3.2020>
- Wijayanti, D., & Sulastri, I. (2019). Perempuan pekerja dan ketimpangan gender di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.22146/jks.2019.11>
- Wulandari, T., & Fitriani, D. (2022). Teori reproduksi sosial dan feminist political economy: Relevansi bagi kajian perempuan pekerja. *Jurnal Kajian Gender*, 10(2), 89–105. <https://doi.org/10.15408/jkg.v10i2.2022>